

# Building a Reading Literacy Culture by Utilizing the Reading Corner

Marsela Viktoria Meo<sup>1</sup>, Konstantinus Dua Dhiu<sup>2</sup>, Elisabeth Tantiana Ngura<sup>3</sup>, Efrida Ita<sup>4</sup>

STKIP Citra Bakti Ngada<sup>1,2,3,4</sup>

[mmarselaviktoria@gmail.com](mailto:mmarselaviktoria@gmail.com)

## Abstract

This research was conducted based on the low culture of reading literacy and several grade 2 students who still have difficulties in reading. One of the school literacy movement programs that can be carried out is to increase students' interest in reading through programs. Reading corner. The aim of this research is to determine the role of reading corners on students' interest in reading. The type of research used in this research is descriptive qualitative, with research methods in the form of observation and literature study. The research subjects were students in class 2 of SDK Mabhambawa, the object of this research was the reading corner in class 2. The research results show that reading corners play a very important role in growing and increasing students' interest in reading at school. Based on research, it can be concluded that with a reading corner, students can use the reading corner as the closest reading facility, as the closest reading material and also as a comfortable and interesting place to increase interest in reading

**Keywords:** rotating board, numeracy, counting skills in early childhood



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([Attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

## Pendahuluan

Di zaman serba modern ini, dengan hadirnya teknologi yang semakin canggih, sebagai pendidik dituntut untuk bisa menyetarakan kegiatan belajar sesuai dengan perkembangan teknologi, yang dapat menjadikan peserta didik sebagai individu yang bisa bersaing dengan tantangan zaman. Menurut (Aswat, 2020) pada masa jenjang sekolah dasar, peserta didik mulai membentuk karakter Untuk mencari jati dirinya dan kebiasaan-kebiasaan baik. Teknologi memberikan dampak positif dan negatif bagi dunia pendidikan. Dampak baiknya teknologi dalam pendidikan menyajikan berbagai sumber belajar dan juga referensi yang bisa diakses dimana saja dan juga kapan saja, sehingga memberikan kemudahan kepada penggunanya. Tapi dibalik hal positif tersebut, teknologi juga memiliki dampak negatif dan sangat berbahaya apabila lepas kendali orang tua ataupun guru terhadap peserta didik

Dengan mudah peserta didik dapat mengakses banyak hal melalui internet, seperti game online, tontonan yang tidak memiliki pesan moral baik melalui gaget ataupun media televisi. Akibat dari hal tersebut, peserta didik menjadi tidak tertarik terhadap buku bacaan dan lebih tertarik pada gaget. Penyebab lain kurangnya minat baca pada peserta didik, menurut (Oktaviani dkk, 2023) hal ini disebabkan karena media, dimana peserta didik lebih memilih untuk melihat, mendengarkan dan menonton dibanding membaca. Selain itu peserta didik lebih suka melihat gaget dibandingkan membaca buku (Darmadi dkk, 2022) sehingga perpustakaan sekolah menjadi tidak ramai dikunjungi oleh peserta didik.

Melihat fenomena tersebut, harus adanya faktor pendorong daya minat membaca dari lingkungan yang mendukung budaya literasi membaca (Abidin dkk, 2021). Salah satunya adalah

lingkungan sekolah. Menurut Fauziah (dalam Sinaga, 2022) sekolah sebagai lembaga formal bertanggung jawab dalam mengembangkan potensi kepribadian peserta didik. Dimana sekolah harus memiliki kepedulian terhadap peserta didiknya untuk mengembalikan daya tarik minat membaca pada semua peserta didiknya, dengan menampilkan dan menyediakan berbagai media bacaan yang menarik dan mudah untuk diakses oleh peserta didik. Di Indonesia, rendahnya minat membaca menjadikan sumber daya manusianya tidak kooperatif (Kurniawan dkk, 2021). Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan adanya program pojok baca, layaknya seperti perpustakaan namun Dirasah, Vol.6, No. 2, Agustus 2023 dalam ukuran yang lebih kecil dan dibuat di pojokan kelas dimana setiap kelas menyediakan ruang pojok baca yang didesain dengan nyaman dan semenarik mungkin dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang dilengkapi dengan buku-buku yang disusun secara menarik untuk meningkatkan minat baca peserta didik (Faradina, 2017).

Membaca merupakan kegiatan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, dengan membaca peserta didik akan mampu menyerap suatu ilmu pengetahuan melalui teks bacaan. Selain itu, dengan membaca peserta didik dapat mengetahui dan mendapatkan informasi pengetahuan dan wawasan secara luas dari berbagai penjuru dunia, sehingga akan meningkatkan kecerdasannya dan mampu untuk menjawab tantangan-tantangan hidup pada masa yang akan datang. Sejalan dengan hal ini, menurut (Saputri dkk, 2022) budaya membaca di sekolah sangat diperlukan hal ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan juga menumbuhkan kemampuan pemahaman peserta sehingga menjadikan proses belajar mengajar lebih berkualitas dan bermakna.

Kemampuan membaca itu sendiri adalah sebagai langkah awal dimana peserta didik dapat memahami literasi lainnya. Menurut (Faiz.A dkk, 2022) literasi identik dengan kegiatan membaca dan menulis. Membaca dan menulis adalah keahlian yang sangat penting bagi setiap individu terkhusus peserta didik. Untuk menyiapkan masa depan yang lebih baik. Semua proses belajar didasarkan pada uji literasi membaca. Menurut Teale dan Sulzby (dalam Gipayana, 2019) literasi diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis dalam meningkatkan dan mengembangkan pengetahuannya untuk dimanfaatkan sendiri dan perkembangan masyarakat. Hal ini berarti dengan membaca seorang individu akan memperoleh manfaat membaca yang dapat membuka cakrawala kehidupan. Pada peserta didik khususnya jenjang sekolah dasar kebiasaan budaya membaca perlu ditanamkan sejak dini, pembiasaan ini, akan menjadikan peserta didik terbiasa yang nantinya kebiasaan ini akan terbawa hingga dewasa. Siswa yang memiliki keterampilan dalam literasi diharapkan dapat mengembangkan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah, dan juga dapat berpikir kritis (Husna, Z., 2020).

Faktanya, rendahnya membaca pada anak sekolah dasar menurut (Aib & Hermintoyo 2017) terdiri dari, yang pertama adalah rendahnya kemampuan membaca pada peserta didik, yang kedua adalah peserta didik lebih memilih permainan dari gaget dan acara hiburan yang ada di tayangkan di televisi, sehingga mengalihkan minat peserta didik dalam membaca. Yang ketiga adalah budaya kebiasaan membaca yang tidak diturunkan dari nenek moyang dan yang keempat adalah perpustakaan kekurangan koleksi buku, sehingga tidak menumbuhkan minat baca terhadap peserta didik. Budaya membaca di sekolah sejatinya sangat perlu untuk dilakukan, karena dengan membaca, peserta didik dapat memperoleh pemahaman ilmu yang diberikan dan pembelajaran akan lebih bermakna dan menarik.

Kementerian pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud 2016) terus-menerus mendorong dalam mengupayakan budaya membaca untuk masyarakat Indonesia dan terkhusus untuk peserta didik pada jenjang sekolah dasar. Salah satu terobosan yang dilakukan oleh pemerintah dalam peraturannya menteri pendidikan dan kebudayaan (Permendikbud) nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti pada anak dengan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan Literasi Sekolah ini merupakan upaya menyeluruh yang melibatkan seluruh warga sekolah baik dari guru, peserta didik, orang tua atau wali murid dan juga masyarakat sebagai bagian dari pendidikan. Menurut (Abidin, 2016) Gerakan literasi sekolah adalah gerakan sosial dengan berkolaboratif dari berbagai elemen dengan mewujudkan pembiasaan membaca pada peserta didik.

Pemanfatan pojok baca untuk dijadikan pojok baca dan dukungan dari perpustakaan sekolah. Selain siswa membaca, meminjam dan menulis dan mencari sumber ilmu dari perpustakaan sekolah, siswa juga dapat memanfaatkan pojok baca di dalam kelas. Buku itu ditemukan di rak buku di pojok baca dan pekerjaan siswa di pojok baca adalah buku dan koleksi tertulis dari siswa dan dari perpustakaan. Lokasi pojok baca biasanya dipenuhi oleh buku-buku dan karya tulis siswa dengan dekorasi yang menarik dan terbuat dari bahan-bahan dan peralatan yang mudah diperoleh dan dikreasikan sedemikian rupa sehingga menjadi ruangan yang unik dan menarik serta membuat peserta didik bersemangat untuk membaca dan menulis (Faiz dkk, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di kelas 2 SDK Mabhambawa, kecamatan keo tengah, Kabupaten Nagekeo yang dimana sudah menerapkan program pojok baca. SDK Mabhambawa merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan pojok baca di setiap kelasnya. Selain itu tidak hanya pojok baca SDK Mabhambawa juga melaksanakan pembiasaan membaca buku selama 15 menit sebelum pembelajaran. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 14 agustus 2023 di SDK Mabhambawa dengan wali kelas 2 bahwa minat baca siswa masih tergolong rendah dimana dapat diliat dari kegiatan siswa sehari-hari disekolah yang dominan lebih suka bermain dari pada membaca buku. Pelaksanaan pojok baca ini bertujuan untuk mendorong siswa meningkatkan minat membaca sehingga memiliki kemampuan berpikir yang baik dan pemahaman yang komprehensif.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan pemanfatan pojok baca untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca pada siswa kelas 2 di SDK Mabhambawa. Dalam penelitian ini akan membahas 3 hal yaitu: 1) Perencanaan program pojok baca di SDK Mabhambawa; 2) Pemanfaatan pojok baca untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca pada siswa kelas 2 di SDK Mabhambawa; 3) Kendala yang dihadapi oleh guru dalam pemanfatan pojok baca.

## Metode

Penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara faktual, sistematis dan juga akurat melalui analisis secara langsung terhadap fenomena yang terjadi. Adapun metode yang dilakukan untuk menyusun artikel ini, menggunakan studi kepustakaan. Studi kepustakaan atau studi literatur adalah sebuah metode penelitian dengan mengkaji secara teoritis dari beberapa referensi yang sesuai dengan masalah penelitian yang akan diteliti. (Sugiyono, 2017) Tujuannya karena penelitian tidak pernah lepas dari berbagai macam literatur ilmiah. Teknik yang digunakan dalam penelitian adalah dengan cara mempelajari dan juga mengaitkan beberapa literatur yang berhubungan dengan masalah yang akan dipecahkan, menyajikan data, mereduksi kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun metode yang dilakukan adalah observasi. (Sugiyono, 2017) observasi adalah mengumpulkan data atau keterangan yang harus dijalankan dengan melakukan usaha-usaha pengamatan secara langsung ke tempat yang akan diselidiki. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif karena penelitian ini menggambarkan fakta-fakta, fenomena dan keadaan ataupun gejala yang tampak pada minat baca anak dari gerakan literasi pojok baca yang telah didesain pada kelas di Sekolah Dasar. Adapun subjek penelitian yang di observasi adalah kelas 2 sekolah dasar untuk mengetahui apakah ada tidaknya peningkatan minat membaca pada peserta didik melalui program pojok baca di sekolah dasar.

## Hasil dan Pembahasan

Pengaruh teknologi, begitu cepat menggeser budaya membaca buku. Untuk itu, peran orang tua, sekolah dan masyarakat dibutuhkan untuk menghadapi fenomena ini. Salah satu hal yang bisa dilakukan pihak sekolah untuk mengembalikan minat peserta didik dalam membaca buku adalah Dirasah, Vol.6, No. 2, Agustus 2023 Peningkatan Budaya Literasi melalui Program Pojok Baca Siswa Sekolah Dasar 398 dengan mengadakan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui pojok baca. Dengan memanfaatkan sudut kelas, sebagai perpustakaan mini yang didesain dengan nyaman dan

menarik perhatian peserta didik. Menurut (Arsil, 2019) pojok baca berbeda dengan perpustakaan, karena pojok baca berada di sudut kelas yang menjadi bagian dari kelas mereka. Dilengkapi dengan buku-buku atau sumber belajar lainnya yang bisa digunakan untuk dibaca, dipinjam ataupun digunakan sebagai sumber belajar.

Analisis yang didapatkan ketika melakukan observasi di SDK MABHAMBAWA, mengenai perpustakaan, kondisi buku-buku masih terbilang bagus dan layak untuk digunakan literasi membaca. Permasalahan yang kami temukan yaitu, perpustakaan yang kurang teratur, rak buku yang kurang sehingga buku masih berserakan di lantai, dan juga tidak adanya penjaga perpustakaan. Dengan kondisi perpustakaan seperti ini, maka kami membuat program pojok baca di kelas, sehingga buku-buku yang berserakan di lantai bisa disimpan di pojok baca, dan peserta didik dapat membaca di kelas dengan bimbingan guru kelas. Respon dari sekolah juga sangat baik, untuk mendukung gerakan literasi sekolah melalui program pojok baca.

Hasil penelitian, menunjukkan bahwa kegiatan pojok baca sudah berjalan dengan baik, meskipun belum maksimal, dimana peserta didik kurang termotivasi untuk membaca buku dan harus disuruh oleh gurunya. Di samping itu, pojok baca berperan sangat penting untuk menumbuhkan dan meningkatkan minat membaca peserta didik di sekolah, hal ini dikarenakan pojok baca adalah fasilitas yang paling terdekat untuk membaca dengan sumber bacaan terdekat sehingga peserta didik tidak perlu ke perpustakaan untuk membaca buku, peserta didik juga berkesempatan untuk bisa belajar secara mandiri serta dapat melakukan membaca kelompok. Peserta didik juga senang karena tempat cukup nyaman dan juga didesain dengan menarik. Sejalan dengan hal ini, penelitian yang dilakukan oleh (Faradina & Nidya, 2017) menunjukkan bahwa dengan adanya program literasi sekolah memberikan pengaruh terhadap minat membaca peserta didik yang ditandai dengan antusias peserta didik untuk membaca. Tak hanya itu, hasil penelitian (Wulanjani & Wahyu.,2019) tentang peningkatan minat membaca melalui gerakan literasi membaca bagi peserta didik melalui program pojok baca menjadikan peserta didik termotivasi untuk lebih meningkatkan minat dalam membaca. Selain meningkatkan minat baca peserta didik, pojok baca juga berperan dalam pembentukan karakter. Pendidikan karakter itu sendiri bertujuan untuk membangun karakter peserta didik. Karena pendidikan tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih dari itu, bisa menamkan nilai dan norma yang baik, agar peserta didik tumbuh dan berkembang sebagai individu yang memahami nilai dan norma. Pembentukan karakter tersebut bisa dilakukan melalui pojok baca. Menurut (Puspitasari.,2021) ada beberapa proses yang bisa dilakukan dalam pengelolaan pojok baca yaitu dengan cara perencanaan pojok baca, pengorganisasian, pelaksanaan dan juga pengawasan pojok baca. Munculnya daya tarik membaca anak pada dasarnya berasal dari motivasi terlebih dahulu, motivasi itu sendiri timbul dari dalam diri seorang individu atau rangsangan dari luar diri peserta didik untuk melakukan sesuatu seperti membaca. Sedangkan daya baca, adalah lama atau tidaknya peserta didik dalam membaca keseluruhan isi bacaan yang ada dalam suatu buku. Banyak ditemukan di sekolah, dimana peserta didik termotivasi untuk membaca tetapi tidak memiliki daya baca. Peserta didik hanya membaca sampul bukunya saja, atau membaca dengan melangkah-langkah beberapa bagian saja ataupun membaca dengan singkat lalu menaruh bukunya kembali dan beralih pada buku yang lain. Dirasah, Vol.6, No. 2, Agustus 2023; Yona Wahyuningsih

Gerakan literasi baca melalui pojok baca perlu ditegaskan untuk setiap sekolah-sekolah untuk meningkatkan minat peserta didik dalam budaya literasi membaca. Selain itu, dengan menumbuh kembangkan budaya literasi khususnya di sekolah sebagai pusat pendidikan, akan meningkatkan kapasitas seluruh warga sekolah agar literat dan menjadikan sekolah sebagai tempat belajar yang menyenangkan. Sehingga sekolah mampu mengelola pengetahuan dan juga menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan cara menghadirkan buku-buku atau sumber belajar untuk mewadahi berbagai strategi membaca seperti dengan program pojok baca yang akan menarik minat membaca peserta didik. Di sisi lain seorang guru juga perlu dipersiapkan dan dilatih untuk terus mengembangkan budaya literasi membaca di kelas. Keterlibatan guru sebagai pembimbing di kelas sangat penting untuk menanamkan daya baca pada peserta didik, guru bisa mengharuskan siswanya untuk membaca buku

di pojok baca ketika sudah menyelesaikan tugas, sembari menunggu teman-temannya yang belum selesai mengerjakan, guru juga bisa mendampingi peserta didik untuk membiasakan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Hadirnya pojok baca mampu menarik perhatian peserta didik. Sekolah juga harus menyiapkan sarana dan prasarana untuk melancarkan gerakan literasi sekolah seperti menyediakan buku-buku yang menarik, hal ini akan mempermudah peserta didik untuk tertarik dalam membaca buku, tujuannya agar peserta didik tidak bosan membaca buku-buku yang tersedia, sehingga peserta didik dapat memilih buku sesuai dengan kegemarannya.

Budaya membaca merupakan salah satu kegiatan yang paling penting dalam proses belajar dan mengajar karena dengan membaca seorang peserta didik akan mudah menyerap ilmu melalui teks bacaan, peserta didik mampu mengetahui berbagai informasi dari dunia luar, dengan kegiatan membaca peserta didik akan menambahkan wawasan, pengetahuan dan juga dapat berpikir kritis.

Kegiatan program pojok baca memberikan dampak positif yaitu dapat mengoptimalkan waktu luang saat jam pelajaran, peserta didik juga tidak perlu jauh-jauh membaca di perpustakaan karena sudah ada pojok baca. Tetapi disisi lain program pojok baca juga memberikan dampak negatif, dimana peserta didik lebih tertarik untuk membaca di kelas dibandingkan membaca di perpustakaan. Akibatnya perpustakaan menjadi sepi punggung. Pengenalan peserta didik melalui pojok baca diharapkan dapat meningkatkan minat membaca, mengingat budaya literasi membaca di Indonesia terbilang rendah, karena beberapa faktor seperti beberapa jenis hiburan melalui media gaget ataupun media televisi, dan juga game online. Buku-buku sumber belajar yang terdapat di pojok baca diambil dari perpustakaan, literasi adalah sesuatu yang tidak akan lepas dari dunia pendidikan karena menjadi jembatan untuk mengenal, memahami, mengetahui dan juga mengaplikasikan pengetahuan yang didapat di rumah, sekolah, masyarakat maupun bangsa dan negara.

Memperbaiki kebiasaan peserta didik memang tidak mudah, hal ini membutuhkan proses dimana peserta didik harus memperbaiki kebiasaanya sedikit demi sedikit, hambatan yang ditemukan ketika sudah adanya pojok baca ialah kurangnya kesadaran atau inisiatif siswa dalam membaca buku banyak siswa yang memilih untuk bermain saat waktu luang, atau juga sekedar bercengkrama dengan teman-temannya, maka dari itu guru harus lebih tegas lagi untuk menanamkan budaya literasi membaca pada siswa sehingga siswa akan disiplin dan juga meningkatkan budaya literasi membaca.

Hal pertama yang dilakukan untuk membuat pojok baca adalah meninjau tempat yang akan digunakan apakah di pojok kanan ataupun di pojok kiri tempat duduk peserta didik, setelah itu mencari desain pojok baca melalui internet, menyiapkan juga alat dan bahan yang akan digunakan dan juga merinci biayanya, setelah tersedia alat dan juga bahannya kami mulai mendesain pojok baca yang akan menarik peserta didik, mensurvei dan memilih buku-buku untuk disimpan di pojok baca menata dan juga menyiapkan pojok baca. Dengan adanya pojok baca yang dibuat bermanfaat bagi peserta didik dan juga mempermudah guru dalam menjalankan budaya literasi membaca walaupun keterbatasan dalam penataan buku, setidaknya siswa sudah diberikan fasilitas tempat untuk membaca yang nyaman dengan buku-buku yang menarik perhatian peserta didik. Implementasi dilakukan atas dasar izin kepada sekolah dan juga guru kelas. Pemilihan kelas atas kesepakatan bersama setelah berdiskusi kelompok. Dengan adanya pojok baca ini, diharapkan peserta didik lebih antusias dalam membaca dan mengembangkan kemampuannya dalam menganalisis buku bacaan. Banyak sekolah-sekolah yang hanya mengandalkan perpustakaan saja sebagai tempat untuk membaca ketika jam istirahat, namun pada kenyataannya peserta didik lebih memilih bermain bersama temannya, bercengkrama bersama temannya ataupun jajan ketimbang memilih membaca di perpustakaan

## Simpulan

Membaca adalah suatu kegiatan yang penting dalam proses belajar mengajar. Dengan kemampuan membaca peserta didik dapat menyerap suatu ilmu melalui teks bacaan. Tak hanya itu, peserta didik juga dapat mengetahui informasi dengan kegiatan membaca yang akan menambahkan wawasan dan pengetahuannya, tanpa membaca peserta didik tidak akan dapat mengetahui ilmu yang ada di dunia. Untuk meningkatkan minat membaca di sekolah, sekolah bisa melakukan program gerakan literasi

sekolah melalui program pojok baca, dimana peserta didik bisa melakukan kegiatan membaca disela-sela jam pelajaran.

Adanya program pojok baca ini, merupakan sebuah program untuk meningkatkan budaya literasi membaca di sekolah, dan juga memberantas kebodohan. Pada dasarnya siswa harus mendapatkan dukungan untuk meningkatkan minat membaca dari sekolah dengan menciptakan suasana membaca yang nyaman, aman dan yang didesain semenarik mungkin sehingga peserta didik tertarik untuk membaca untuk meningkatkan pengetahuan dan juga menambahkan wawasan.

Berdasarkan penelitian tentang peningkatan budaya literasi melalui program pojok baca di sekolah dapat di simpulkan bahwa, peran pojok baca menjadi fasilitas membaca paling dekat, sebagai bahan bacaan terdekat dan juga sebagai tempat yang nyaman untuk meningkatkan minat membaca. Pojok baca dikelola oleh guru dan juga siswa yang bertujuan untuk mengenalkan siswa pada sumber belajar yang menyenangkan. Pojok baca memiliki kekurangan dan juga kelebihan. Kelebihan dari pojok baca adalah mencegah kegaduhan di kelas, memanfaatkan waktu luang jam pelajaran dengan membaca tanpa harus pergi ke perpustakaan. Selain itu ada juga kekurangan dari pojok baca adalah perpustakaan menjadi sepi karena peserta didik lebih memilih membaca di pojok baca, ruang kelas menjadi lebih sempit, dan juga masih rendahnya kesadaran siswa untuk menjaga buku-buku bacaan.

Saran peneliti gerakan literasi melalui pojok baca, sekolah harus siap mendukung melalui sarana dan prasarana yang siap digunakan untuk program pojok baca, kedua untuk guru kelas sebagai pembimbing peserta didik di kelas, hendaknya untuk selalu memberikan dukungan terhadap peserta didik dalam mendukung budaya literasi membaca yang akan menambahkan pengetahuan peserta didik, melalui pojok baca di kelas, ketiga program-program yang dibuat lebih dikembangkan lagi. Dalam menyelesaikan artikel ini penulis menyampaikan limpah terimakasih yang pertama kepada Tuhan Yang Maha Esa yang sudah melindungi dan memberkati seluruh proses penyelesaian artikel hingga pada tahap ini. Yang kedua kepada keluarga yang sudah mendukung penulis dalam menyelesaikan artikel ini. Yang ketiga Terima kasih pula untuk dosen pembimbingpembimbing 1, pembimbing 2, serta dosen penguji yang turut berkontribusi dalam penyempurnaan artikel ini. Dan terakhir kepada jurnal pendidikan yang memberikan kesempatan kepada penulis untuk pempublish artikel di jurnal ini. Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan yang terkait dengan penelitian, penulisan, dan publikasi artikel ini. Penulis tidak memiliki afiliasi finansial, hubungan pribadi, atau kepentingan profesional yang dapat mempengaruhi objektivitas hasil penelitian.

## Daftar Rujukan

- Abidin, Yunus, Tita Mulyati, dan Hana Yunansah. 2016. Pembelajaran Literasi : Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis. Bumi Aksara. Jakarta
- Arsil. (2019). Implementasi Model Problem Based Learning Berbantuan Multimedia Di Sekolah Dasar. JGPD: Jurnal Gentala Pendidikan Dasar, 4(1), 1-9.
- Aswat, H., Nurmaya, G., & Lely, A. (2020). Analisis Gerakan Literasi Pojok Baca Kelas Terhadap Eksistensi Dayabaca Anak di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 4(1), 70-78.
- Darmadi, D., Primiani, C. N., Sudarmiani, S., Pujiati, P., & Sanusi, S. (2022). Program Pojok Baca Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa Sekolah Dasar di Desa. Literasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Inovasi, 2(2), 605-614.
- Faiz, A. (2022). Pemanfaatan Pojok Baca dalam Menanamkan Minat Baca Siswa Kelas 3 Di SDN Semplo. Jurnal Lensa Pendas, 7(1), 58-66.
- Faradina, N. 2017. Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca Siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten. Hanata Widya, 6(8), 60-69
- Gipayana, Muhanan. 2011. Sudut baca, pajangan, partisipasi orang tua siswa dan mutu pembelajaran membaca menulis di SD, jurnal Sekolah Dasar, Vol.20 (1), hal. 2.
- Hidayatulloh, P., Solihatul, A., Setyo, E., Fanantya, R. H., Arum, S. M., Istiqomah, R. T. U. N.,

- Husna, Z. 2020. Pemanfaatan Pojok Baca Kelas Dalam Peningkatan Gerakan Literasi Sekolah. *Ecodunamika*, 3(2).Kemendikbud. 2016. Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tenteng Standar Proses Pendidikan dan Menengah. Jakarta: Kemendikbud. Kementerian.
- Kurniawan, W., & Sutopo, A. 2021. Implementasi Pojok Baca Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa MI Muhammadiyah Kartasura. *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 37-42
- Oktaviani, R., Suja'i, M. I., Suherman, I., & Sya, M. F. 2023. Upaya Peningkatan Minat Baca di SDN Cibalung 02 dengan Program Pojok Baca. *Educivilia: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 4(1), 73-80.
- Permendikbud Nomor 23. 2015. Penumbuhan Budi Pekerti. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Purwanti, S. N. 2019. Peningkatan Budaya Literasi melalui Kegiatan Pojok Baca di SD Muhammadiyah Plus Malangjiwan Colomadu. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 1(1).
- Puspitasari, I., Imron, A., & Juharyanto, J. 2021. Pengelolaan Sudut Baca Kelas pada Jenjang Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 1(10), 815-824.
- Rofi'uddin, M. A., & Hermintoyo, H. 2017. Pengaruh Pojok Baca Terhadap Peningkatan Minat Baca Siswa di SMP Negeri 3 Pati. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(1).
- Saputri, R. N., Pradana, F. G., Apriliyanto, E., & Wahyudi, W. 2022. Peranan Pojok Baca dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa SDN Jati 2 Masaran. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 103-111.
- Sinaga, I. F., Sinaga, C. V. R., & Thesalonika, E. 2022. Pengaruh Pojok Baca terhadap Peningkatan Minat Baca Siswa Kelas V SDN 091254 Batu Onom. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 6417-6427.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Wulanjani Arum & Wahyu Candradewi. 2019. Meningkatkan minat membaca melalui gerakan literasi membaca bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal Proceding Of Biology Education*. Vol.3.